

PENGELOLAAN MODEL PROGRAM RADIO INTERAKTIF PADA RADIO KOMUNITAS PENDIDIKAN SMKN 1 BLITAR

Anam Miftakhul Huda¹, Yefi Dyan Nofa Harumike²

¹Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

²Universitas Islam Blitar, Indonesia

e-mail: anamhuda@unesa.ac.id

ABSTRACT

Broadcast programs owned by radio mass media, interactive dialogue broadcasts are broadcast programs that are also owned by the mass media, one of which is radio broadcasts. Interactive dialogue program is a conversation that is carried out in television or radio mass media, which can involve viewers and listeners by telephone or message on social media or other communication tools so that they can interact with sources in the studio. The selected speakers are people who know exactly about the information they want to convey. This interactive radio model is truly capable of providing effective information to listeners. The method of this service activity is by giving training to students of SMK 1 Blitar namely in the direction of TP3R (Radio Program Broadcasting and Production Techniques). During the activity, participants actively follow the material and practice in an interactive dialogue. The enthusiasm of the participants in the event was able to develop the abilities of participants in radio management management by using interactive models as a form of community aspirations in the mass media. The result was that students participated in training in interactive dialogue material, lasung practice, and evaluation of interactive radio programs.

Keywords: Training, Mentoring, Management

Accepted: Januari 05 2020	Reviewed: Januari 26 2020	Publised: Februari 28 2020
------------------------------	------------------------------	-------------------------------

PENDAHULUAN

Radio Interaktif merupakan sebuah perbincangan atau percakapan yang dilakukan pada sebuah acara di televisi atau radio antara pembawa acara dengan pendengar atau pemirsa melalui sambungan telepon (Dyan, Harumike, & Miftakhul, 2018b). Dalam Dialog Interaktif terdapat banyak pihak yang ikut andil

seperti pembawa acara sebagai moderator, narasumber, dan pemirsa sebagai penannya.

Tema atau topik yang dibahas pada umumnya tentang fenomena yang sedang viral atau trend. Namun, juga tak jarang tema atau topik yang dibahas bisa terkait masalah fashion, kuliner, hobi, gaya hidup dan sport. Dialog Interaktif bertujuan untuk mencari kebenaran informasi dari narasumber yang tepat agar mendapatkan solusi yang benar guna menanggulangi sebuah masalah atau fenomena yang sedang terjadi (Dyan, Harumike, & Miftakhul, 2018a).

Radio komunitas adalah stasiun siaran radio yang dimiliki, dikelola, diperuntukkan, diinisiatifkan dan didirikan oleh sebuah komunitas (Huda, Bajari, Muhtadi, & Rahmat, 2018). Pelaksana penyiaran (seperti radio) komunitas disebut sebagai lembaga penyiaran komunitas.

Radio Komunitas pendidikan di SMKN 1 Blitar merupakan salah satu radio komunitas pendidikan yang ada di kota Blitar. Radio ini merupakan bagian dari laboratorium sekolah untuk jurusan broadcasting. Maka dari itu, untuk pelaksanaan pengabdian ini terfokus dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dalam praktik radio interaktif sehingga nanti siswa dapat membuat program dan pengelolaan program radio interaktif dengan baik.

Pengabdian ini merupakan implementasi dari penelitian yang dilakukan oleh pengabdian guna mewujudkan hasil penelitiannya dilakukan pengabdian di radio komunitas untuk menciptakan demokrasi komunitas dalam kegiatan kemasyarakatan dan keterbukaan publik, kegiatan pengabdian ini diberikan siswa-siswi SMKN 1 Blitar yang basic nya adalah jurusan penyiaran.

Berdasarkan dari situasi diatas, adanya pendidikan kebebasan berpendapat dan pemanfaatan media komunitas bertujuan untuk saling interaktif di sekolah baik secara kebijakan sekolah maupun untuk menjaga solidaritas dalam komunitas yakni dalam informasi sekolah. Belum ada kontribusi radio dalam acara dialog interaktif sehingga perlu diadakan pelatihan keradioan sebagai media interaktif.

Tujuan kegiatan ini dilakukan untuk menumbuhkan semangat komunitas agar lebih terbuka. Keterbukaan itu mengarah pada keterbukaan publik untuk menyampaikan opininya melalui media komunitas. Inovasi program baru radio komunitas bukan hanya untuk hiburan tetapi untuk informasi tentang kebijakan sekolah.

Manfaat kegiatan ini di antaranya dapat memberikan alternatif untuk mengetahui respon publik dan komunitas terhadap kebijakan baru, serta memberikan wawasan yang luas untuk anggota komunitas agar berperan aktif

dalam kegiatan komunitas sehingga komunitas dapat aktif dalam merespon fenomena sosial sebagai informasi publik.

METODE

Program pengabdian ini dilaksanakan berdasarkan hasil penelitian untuk menerapkan atau mengimplementasikan dalam bentuk pengabdian pada radio komunitas. Program ini dilaksanakan di SMKN 1 Blitar yang beralamat di Jl. Kenari No. 30 RT 02 RW 03 Kel. Plosokerep Kec. Sananwetan: Kota Blitar, Jawa Timur, 66134. Peserta yang mengikuti program ini adalah siswa-siswi SMKN 1 Blitar Jurusan TP3R (Teknik Produksi dan Penyiaran Program Radio). Langkah-langkah realisasi program pengabdian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut: menjalin kerjasama mitra yakni melalui kepala departemen TP3R (Teknik Produksi dan Penyiaran Program Radio), kemudian mengagendakan kegiatan pengabdian. Setelah mendapatkan persetujuan maka dilaksanakan pelatihan dan pendampingan program pengabdian masyarakat untuk pengelolaan program interaktif radio dan akhir dalam kegiatan ini di adakan evaluasi program interaktif.

Metode pelatihan adalah cara yang dilakukan oleh penceramah atau pembicara dengan memberikan uraian tentang suatu hal di mana pembicara memberikan gambaran terlebih dahulu kepada peserta tentang program radio interaktif baik secara teoritis maupun praktis. Di sini peserta di berikan gambaran peran dan tugas dalam pengelolaan radio. Gambaran itu sangat penting untuk menciptakan pemahaman pada peserta terkait tugas dan fungsi personil radio yang sangat membantu untuk keberhasilan radio intraktif.

Metode pendampingan adalah sebuah aturan atau sistem yang digunakan untuk melaksanakan suatu kegiatan dengan cara *on air* di mana peserta langsung praktik dengan peran masing-masing sehingga program acara tersebut dapat di implementasikan dan di evaluasi secara langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Universitas Islam Blitar merupakan salah satu perguruan tinggi yang ada di kota Blitar yang telah ter-akreditasi B oleh BAN-PT. Konsentrasi perguruan tinggi ini ada di bidang pendidikan. Selain itu, Universitas Islam Blitar juga memiliki visi sebagai *entrepreneur university*. Universitas Islam Blitar telah melaksanakan Tri Dharma perguruan tinggi yakni pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Program ini dilaksanakan baik oleh mahasiswa maupun dosen di kalangan Universitas Islam Blitar. Salah satu wujud dari pengabdian mahasiswa dan dosen di Universitas Islam Blitar yaitu dengan terbentuknya pengadaan

pelatihan di SMKN 1 Blitar terkait dengan pengelolaan model program radio interaktif.

Pengabdian yang dimaksud adalah dosen ilmu komunikasi dan dibantu oleh mahasiswa ilmu komunikasi. Dr. Anam Miftakhul Huda, M.I.Kom adalah dosen ilmu komunikasi yang memiliki kompetensi luar biasa. Hal itu dapat dibuktikan melalui berbagai penelitian dan publikasi yang telah Dr. Anam Miftakhul Huda, M.I.Kom lakukan selama tahun 2016 sampai 2018 seperti melakukan penelitian dengan judul *THE IDENTITY OF JAVANESE WOMEN (The Study of Phenomenology Toward Indonesian Migrant Women Workers)* tahun 2016, *The Function of Indonesian Women Coalition (Kpi) In Efforts To Improve Women Leadership In Blitar City* tahun 2017, *THE MODEL OF PUBLIC INFORMATION OPENNESS “Interactive Broadcast of Memorandum of Understanding (MoU) between Blitar Government and Village Government in the Supervision of the Village Fund Allocation’s Implementation”* tahun 2018.

Yefi Dyan Nofa Harumike, MA adalah dosen Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Blitar yang berperan sebagai anggota dan rekan kerja dari Dr. Anam Miftakhul Huda, M.I.Kom dalam melakukan pengabdian terkait pengelolaan model program radio interaktif. Anita Reta M.I.Kom adalah praktisi dari radio Mayangkara FM sekaligus dosen dari Universitas Islam Blitar. Selain itu, pengabdian ini juga dibantu oleh dua mahasiswa yakni Robby dan Arzu ilmu komunikasi semester 3 dan 5 membantu secara teknis untuk pelaksanaan pengabdian.

Pengabdian yang dilakukan dalam program ini pasti menimbulkan interaksi dimana orang yang diajak berinteraksi dalam kegiatan ini adalah siswa-siswi SMKN 1 Blitar. Siswa-siswi ini dapat disebut sebagai peserta di mana terdapat 28 peserta yang mengikuti program pelatihan dan pendampingan tersebut.

ANGKET PENGABDIAN MASYARAKAT
Pelatihan Dan Pendampingan Pengelolaan Model Program Radio Interaktif
(Pada Radio Komunitas Pendidikan SMKN 1 Blitar)

		PRE TES		POST TES	
		Tidak	Ya	Tidak	Ya
1.	Saya tahu tentang model program radio interaktif	100%	-	-	100%
2.	Saya tahu tujuan adanya model program radio interaktif	100%	-	-	100%
3.	Saya tahu unsur-unsur yang terlibat dalam pembuatan program radio interaktif	89%	11%	-	100%

4.	Saya bisa merencanakan program radio interaktif	29%	71%	4%	96%
5.	Saya bisa membuat ide kreatif untuk program model interaktif	64%	36%	-	100%
6.	Saya bisa membuat model program radio interaktif berbeda dengan yang lain	61%	39%	11%	89%
7.	Saya bisa memilih tim untuk kerjasama dalam membuat program radio interaktif	18%	82%	4%	96%
8.	Saya tahu teknik melaksanakan program interaktif sehingga sukses	82%	18%	-	100%
9.	Saya tahu bagaimana cara mengevaluasi model program radio interaktif	93%	7%	-	100%
10.	Saya tahu kendala-kendala yang dihadapi dalam siaran radio interaktif	75%	25%	-	100%

Dari data di atas dapat diartikan sebagai berikut:

Pre Tes = $\frac{28}{28} \times 100 = 100\%$, dua puluh delapan peserta tidak tahu tentang model program radio interaktif.

Post = $\frac{28}{28} \times 100 = 100\%$, dua puluh delapan peserta tahu tentang model program radio interaktif.

Dari perhitungan angket di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, sebelum dilakukan pelatihan dan pendampingan, semua peserta belum mengetahui tentang model program radio interaktif. Namun, hal itu berubah ketika semua peserta mendapat pelatihan dan pendampingan. Semua peserta menjadi mengetahui tentang model program radio interaktif.

Pre Tes = $\frac{28}{28} \times 100 = 100\%$, dua puluh delapan peserta tidak tahu tujuan adanya model program radio interaktif.

Post = $\frac{28}{28} \times 100 = 100\%$, dua puluh delapan peserta tahu tujuan adanya model program radio interaktif.

Dari perhitungan angket di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, sebelum dilakukan pelatihan dan pendampingan, semua peserta belum mengetahui tentang tujuan adanya model program radio interaktif. Namun, hal itu berubah ketika semua peserta mendapat pelatihan dan pendampingan. Semua peserta menjadi mengetahui tentang tujuan adanya model program radio interaktif.

Pre Tes = $\frac{25}{28} \times 100 = 89\%$, dua puluh lima dari dua puluh delapan peserta tidak tahu unsur-unsur yang terlibat dalam pembuatan program radio interaktif.

$= \frac{3}{28} \times 100 = 11\%$, tiga dari dua puluh delapan peserta tahu unsur-unsur yang terlibat dalam pembuatan program radio interaktif.

Post $= \frac{28}{28} \times 100 = 100\%$, dua puluh delapan peserta tahu unsur-unsur yang terlibat dalam pembuatan program radio interaktif.

Dari perhitungan angket di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, sebelum dilakukan pelatihan dan pendampingan terdapat dua puluh lima peserta yang belum mengetahui unsur-unsur yang terlibat dalam pembuatan program radio interaktif dengan persentase sebanyak 89% dan sisanya sebanyak 11% telah mengetahui unsur-unsur yang terlibat dalam pembuatan program radio interaktif. Namun, hal itu berubah ketika semua peserta mendapat pelatihan dan pendampingan. Semua peserta menjadi mengetahui tentang unsur-unsur yang terlibat dalam pembuatan program radio interaktif.

Pre Tes $= \frac{8}{28} \times 100 = 29\%$, delapan dari dua puluh delapan peserta tidak bisa merencanakan program radio interaktif.

$= \frac{20}{28} \times 100 = 71\%$, dua puluh dari dua puluh delapan peserta bisa merencanakan program radio interaktif.

Post $= \frac{1}{28} \times 100 = 4\%$, satu dari dua puluh delapan peserta tidak bisa merencanakan program radio interaktif.

$= \frac{27}{28} \times 100 = 96\%$, dua puluh tujuh dari dua puluh delapan peserta bisa merencanakan program radio interaktif.

Dari perhitungan angket di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, sebelum dilakukan pelatihan dan pendampingan terdapat delapan peserta yang belum bisa merencanakan program radio interaktif dengan persentase sebanyak 29% dan sisanya sebanyak 71% peserta bisa merencanakan program radio interaktif. Namun, hal itu berubah ketika semua peserta mendapat pelatihan dan pendampingan. Persentase peserta yang belum bisa merencanakan program radio interaktif berkurang menjadi 4% dan jumlah peserta yang bisa merencanakan program radio interaktif meningkat sebanyak 96%.

Pre Tes $= \frac{18}{28} \times 100 = 64\%$, delapan belas dari dua puluh delapan peserta tidak bisa membuat ide kreatif untuk program model interaktif.

$= \frac{10}{28} \times 100 = 36\%$, sepuluh dari dua puluh delapan peserta bisa membuat ide kreatif untuk program model interaktif.

Post $= \frac{28}{28} \times 100 = 100\%$, dua puluh delapan peserta bisa membuat ide kreatif untuk program model interaktif.

Dari perhitungan angket di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, sebelum dilakukan pelatihan dan pendampingan terdapat delapan belas peserta

yang belum bisa membuat ide kreatif untuk program model interaktif dengan persentase sebanyak 64% dan sisanya sebanyak 36% telah dapat membuat ide kreatif untuk program model interaktif. Namun, hal itu berubah ketika semua peserta mendapat pelatihan dan pendampingan. Semua peserta menjadi bisa membuat ide kreatif untuk program model interaktif.

Pre Tes = $\frac{17}{28} \times 100 = 61\%$, tujuh belas dari dua puluh delapan peserta tidak bisa membuat model program radio interaktif berbeda dengan yang lain.

= $\frac{11}{28} \times 100 = 39\%$, sebelas dari dua puluh delapan peserta bisa membuat model program radio interaktif berbeda dengan yang lain.

Post = $\frac{3}{28} \times 100 = 11\%$, tiga dari dua puluh delapan peserta tidak bisa membuat model program radio interaktif berbeda dengan yang lain.

= $\frac{25}{28} \times 100 = 89\%$, dua puluh lima dari dua puluh delapan peserta bisa membuat model program radio interaktif berbeda dengan yang lain.

Dari perhitungan angket di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, sebelum dilakukan pelatihan dan pendampingan terdapat tujuh belas peserta yang belum bisa membuat model program radio interaktif berbeda dengan yang lain dengan persentase sebanyak 61% dan sisanya sebanyak 39% peserta bisa membuat model program radio interaktif berbeda dengan yang lain. Namun, hal itu berubah ketika semua peserta mendapat pelatihan dan pendampingan. Persentase peserta yang belum bisa membuat model program radio interaktif berbeda dengan yang lain berkurang menjadi 11% dan jumlah peserta yang bisa membuat model program radio interaktif berbeda dengan yang lain meningkat sebanyak 89%.

Pre Tes = $\frac{5}{28} \times 100 = 18\%$, lima dari dua puluh delapan peserta tidak bisa memilih tim untuk kerjasama dalam membuat program radio interaktif.

= $\frac{23}{28} \times 100 = 82\%$, dua puluh tiga dari dua puluh delapan peserta bisa memilih tim untuk kerjasama dalam membuat program radio interaktif.

Post = $\frac{1}{28} \times 100 = 4\%$, satu dari dua puluh delapan peserta tidak bisa memilih tim untuk kerjasama dalam membuat program radio interaktif.

= $\frac{27}{28} \times 100 = 96\%$, dua puluh tujuh dari dua puluh delapan peserta bisa memilih tim untuk kerjasama dalam membuat program radio interaktif.

Dari perhitungan angket di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, sebelum dilakukan pelatihan dan pendampingan terdapat lima peserta yang belum bisa memilih tim untuk kerjasama dalam membuat program radio interaktif dengan persentase sebanyak 18% dan sisanya sebanyak 82% peserta bisa memilih tim untuk kerjasama dalam membuat program radio interaktif. Namun, hal itu berubah ketika semua peserta mendapat pelatihan dan pendampingan. Persentase peserta yang belum bisa memilih tim untuk kerjasama dalam membuat program radio interaktif berkurang menjadi 4% dan jumlah peserta yang bisa memilih tim untuk kerjasama dalam membuat program radio interaktif meningkat sebanyak 96%.

Pre Tes = $\frac{23}{28} \times 100 = 82\%$, dua puluh tiga dari dua puluh delapan peserta tidak tahu teknik melaksanakan program interaktif sehingga sukses.
 = $\frac{5}{28} \times 100 = 18\%$, lima dari dua puluh delapan peserta tahu teknik melaksanakan program interaktif sehingga sukses.

Post = $\frac{28}{28} \times 100 = 100\%$, dua puluh delapan peserta tahu teknik melaksanakan program interaktif sehingga sukses.

Dari perhitungan angket di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, sebelum dilakukan pelatihan dan pendampingan terdapat dua puluh tiga peserta yang belum tahu teknik melaksanakan program interaktif dengan persentase sebanyak 82% dan sisanya sebanyak 18% peserta tahu teknik melaksanakan program interaktif. Namun, hal itu berubah ketika semua peserta mendapat pelatihan dan pendampingan. Semua peserta menjadi tahu teknik melaksanakan program interaktif.

Pre Tes = $\frac{26}{28} \times 100 = 93\%$, dua puluh enam dari dua puluh delapan peserta tidak tahu bagaimana cara mengevaluasi model program radio interaktif.
 = $\frac{2}{28} \times 100 = 7\%$, dua dari dua puluh delapan peserta tahu bagaimana cara mengevaluasi model program radio interaktif.

Post = $\frac{28}{28} \times 100 = 100\%$, dua puluh delapan peserta tahu bagaimana cara mengevaluasi model program radio interaktif.

Dari perhitungan angket di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, sebelum dilakukan pelatihan dan pendampingan terdapat dua puluh enam peserta yang belum tahu bagaimana cara mengevaluasi model program radio interaktif dengan persentase sebanyak 93% dan sisanya sebanyak 7% telah tahu bagaimana cara mengevaluasi model program radio interaktif. Namun, hal itu berubah ketika semua peserta mendapat pelatihan dan pendampingan. Semua peserta menjadi tahu bagaimana cara mengevaluasi model program radio interaktif.

Pre Tes = $\frac{21}{28} \times 100 = 75\%$, dua puluh satu dari dua puluh delapan peserta tidak tahu kendala-kendala yang dihadapi dalam siaran radio interaktif.
= $\frac{7}{28} \times 100 = 25\%$, tujuh dari dua puluh delapan peserta tahu kendala-kendala yang dihadapi dalam siaran radio interaktif.

Post = $\frac{28}{28} \times 100 = 100\%$, dua puluh delapan peserta tahu kendala-kendala yang dihadapi dalam siaran radio interaktif.

Dari perhitungan angket di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, sebelum dilakukan pelatihan dan pendampingan terdapat dua puluh satu peserta yang belum tahu kendala-kendala yang dihadapi dalam siaran radio interaktif dengan persentase sebanyak 75% dan sisanya sebanyak 25% telah mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam siaran radio interaktif. Namun, hal itu berubah ketika semua peserta mendapat pelatihan dan pendampingan. Semua peserta menjadi tahu kendala-kendala yang dihadapi dalam siaran radio interaktif.

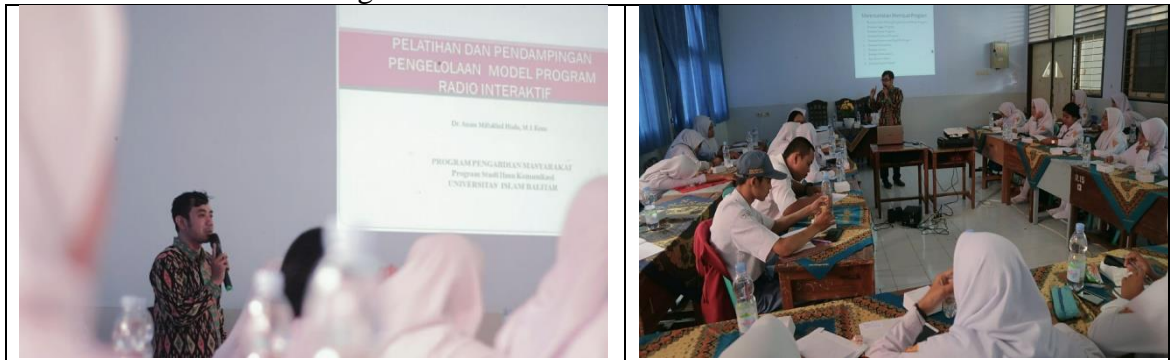
Jadi, kesimpulan keseluruhan dari angket di atas yaitu dari sebelum dilakukannya pelatihan dan pendampingan terdapat 71,1% peserta tidak mengetahui pengelolaan model program radio interaktif dan sisanya sebanyak 28,9% peserta telah mengetahui pengelolaan model program radio interaktif. Sedangkan, persentase tersebut jauh berbeda setelah adanya pelatihan dan pendampingan pada siswa-siswi SMKN 1 Blitar di mana sebanyak 1,9% peserta tetap tidak mengetahui pengelolaan model program radio interaktif dan sisanya sebanyak 98,1% telah berhasil dalam memahami pengelolaan model program radio interaktif.

Membuat Strategi Pengelolaan radio

Strategi pengelolaan radio siaran adalah merencanakan format siaran dengan lingkup (1) Produksi siaran (2) Personalitas siaran, dan (3) Program siaran dalam perspektif pemasaran yang digunakan untuk membidik pendengar (Rihartono, 2015). Pengelolaan produksi siaran berdasarkan strategi riset pendengar dilakukan dengan cara memformat siaran radio yang disesuaikan dengan kondisi geografis maupun demografis yaitu disesuaikan dengan situasi yang berdasarkan usia, pendidikan, sosial, budaya, dan wilayah (Rihartono, 2015). Menyiapkan segala sesuatu yang menyangkut perencanaan radio siaran dalam kegiatan yang berkaitan dengan produksi diperlukan perencanaan yang matang termasuk dalam pengelolaan radio siaran. Perencanaan merupakan bagian yang harus dilakukan dari manajemen radio. Dalam pengelolaan radio siaran, perencanaan dimaksudkan untuk meramu konsep-konsep acara atau program yang akan disuguhkan untuk pendengar bukan untuk perencana atau penyiar. Mengetahui secara persis apa kebutuhan pendengar merupakan hal yang penting

sehingga tidak hanya sekadar memberikan informasi seadanya tanpa memperhatikan kondisi secara sosiologi-psikologis pendengar.

Gambar.1
Kegiatan Pelatihan Pemberian Materi



Sumber : Dokumentasi Pengabdian 2019

Praktik Model Siaran Interaktif

Terdapat 5 kelompok siswa yang melakukan praktik siaran interaktif di radio yudhantara FM. Di setiap kelompok telah dibuat perencanaan program terkait pembagian peran diantaranya satu siswa berperan sebagai penyiar, dua siswa berperan sebagai narasumber dan dua lainnya berperan sebagai pendengar. Siswa di berikan waktu 10 menit untuk melakukan siaran dan kegiatan itu telah diatur seolah-olah siswa memang benar-benar melakukan siaran interaktif.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan yakni pada bulan Februari 2019. Kegiatan pertama, tanggal 11 Februari 2019 memberikan pengarahan dalam strategi pembuatan program siaran interaktif kepada siswa-siswi SMKN 1 Blitar. Pertemuan kedua, tanggal 18 Februari 2019 memberikan pelatihan manajemen terkait program model siaran radio interaktif dan pertemuan ketiga, tanggal 25 Februari 2019 melakukan pendampingan atas praktik model siaran interaktif beserta evaluasi program model siaran interaktif.

Gambar.1
Praktek Kegiatan Siaran



Sumber : Dokumentasi Pengabdian 2019

Evaluasi Program Model Siaran Interaktif

Pengabdian ini diakhiri dengan evaluasi hasil praktik siaran interaktif. Dalam hal ini siswa-siswi SMKN 1 Blitar dapat mengetahui kendala-kendala secara langsung ketika siaran. Siswa-siswi yang terlibat dalam kegiatan ini telah membuat pembagian peran mulai dari peran sebagai penyiar, narasumber ataupun pendengar baik secara personal maupun teknis dalam model siaran interaktif. Evaluasi dilaksanakan dengan cara wawancara langsung serta mengisi kuisioner post tes untuk mengetahui efek dari kegiatan pengabdian ini. Kegiatan ini berjalan dengan baik sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Kendala-kendala yang dialami oleh siswa-siswi ketika praktik model siaran interaktif sebagai berdasarkan peserta praktek siaran pengamatan dan wawancara masih gugup dalam siaran belum ada sinergi antar devisi dalam praktek siaran.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian kegiatan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Pelatihan strategi manajemen radio komunitas dalam pengelolaan model program radio interaktif di SMKN 1 Blitar dilaksanakan melalui pemberian materi dan pelatihan secara langsung. 2) Pelatihan kepada siswa-siswi secara berkelompok dengan cara praktik secara langsung atau *on air* di radio Yudhantara FM. 3) Kegiatan praktik telah usai dan dilanjutkan dengan evaluasi-evaluasi dengan cara mengisi post tentang kegiatan model program radio interaktif.

DAFTAR RUJUKAN

Dyan, Y., Harumike, N., & Miftakhul, A. (2018a). “ Interactive Broadcast of Memorandum of Understanding (MoU) between Blitar Government and Village Government in the Supervision of the. *JARES*, 3(2), 1–9.

- Dyan, Y., Harumike, N., & Miftakhul, A. (2018b). Model Siaran Radio Interaktif Dalam Waspada Penyakit Difteri Kembali Serang Warga Kabupaten Blitar (Analisis Resepsi Program Radio Persada “ Hallo Bupati”). *Prosiding IAIN Kediri*, 207–222.
- Huda, A. M., Bajari, A., Muhtadi, A. S., & Rahmat, D. (2018). The Characteristics of Jangkar Kelud Radio as Disaster Community Radio Karakteristik. *The Messenger*, 10(2), 144–149.
<https://doi.org/10.26623/themessenger.v10i2.771>
- Rihartono, S. (2015). Strategi Pengelolaan Radio Siaran Di Tengah-Tengah Perkembangan Teknologi Internet. *Profetik*, 51–64.